

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya, apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Perilaku sosial merupakan wujud dari perkembangan sosial. Dewi (2005:18) mengemukakan perkembangan sosial yang dimaksud adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hal ini dapat dilihat dari proses kemampuan anak untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Hurlock (dalam Dewi, 2005:18) menyatakan perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan

adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang sekitarnya.

Pembentukan perilaku sosial anak sejak dini dianggap perlu. Hal ini mengingat perilaku sosial akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Seperti anak egois, perilaku sosialnya kepada teman sebaya, tidak mau bekerja sama, tidak peduli, bahkan tidak mau bermain dan berbagi dengan teman. Anak sebagai makhluk individual maupun sosial, perlu diberikan pemahaman dengan selalu memberi contoh bagaimana berperilaku sosial yang baik, sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimana anak tersebut berada.

Vigotzky (dalam Isjoni, 2009:56) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini dipertegas oleh Greeberg (dalam Isjoni, 2009:56) menyatakan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungan.

Permen Diknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), untuk Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Usia 5-6 tahun, meliputi: 1) bersikap kooperatif dengan teman; 2) menunjukkan sikap toleran; 3) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya); 4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat; 5) memahami peraturan dan disiplin; 6)

menunjukkan rasa empati; 7) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); 8) bangga terhadap hasil karya sendiri; 9) menghargai keunggulan orang lain.

Santrock (dalam Mashar, 2011:4) menyatakan bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu di masa depan. Perilaku sosial sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya berpengaruh pada aspek pengembangan lainnya. Perilaku sosial dalam pembentukannya melalui proses atau secara bertahap, dalam hal ini guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan contoh-contoh yang konkret yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari tentang cara berperilaku sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (dalam Anita Yus, 2012:8) metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan enam tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Montessori juga meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak.

Peningkatan perilaku sosial dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pembentukan kerjasama di antara anak. Adapun kerjasama pada anak usia dini, meliputi: peduli kepada teman, berbagi sesuatu kepada teman, saling menolong, memiliki sikap empati. Apabila hal ini tidak dibimbing atau pun difasilitasi oleh pendidik, maka akan berpengaruh atau pun berdampak negatif pada perkembangan kehidupan anak kelak. Anak akan merasa diri angkuh, kurang

peduli kepada teman, bangga dengan kemampuan yang dimiliki, kurang berinteraksi dengan teman. Guru menyadari dalam hal ini, bimbingan yang diberikan belum maksimal, disebabkan pembelajaran banyak terpusat pada pengembangan kognitif dan psikomotor anak. Adapun faktor penyebabnya diduga antara lain: orang tua yang memanjakan anaknya, status anak (tunggal maupun bungsu), anak kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, lingkungan keluarga yang otoriter.

Melalui lingkungan sekolah, perilaku sosial anak dapat dibimbing, dibina agar dapat menjadi pribadi yang berkarakter. Owens (dalam Geldard (2012:63) menyatakan bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat pada banyak aspek sikap dan perilaku sosial yang mempengaruhi pemahaman terhadap diri, keyakinan tentang kompetensi dan moralitas, serta konsepsi anak-anak tentang system sosial di luar kelas.

Anak yang memiliki perilaku sosial pada dasarnya dapat memahami dirinya dan orang lain. Pada TK Cempaka Kecamatan Kota Utara khususnya, dari 20 orang anak terdapat 12 orang anak atau 60% anak yang kurang memiliki perilaku sosial, dengan gejala yang dapat diamati yakni kurangnya kerjasama dalam permainan kelompok, seperti tidak mau bermain bersama, kurang berinteraksi dengan teman, tidak mau menolong teman, dan lain-lain.

Selanjutnya tidak meminjamkan alat permainan kepada teman, yakni menggunakan alat permainan secara sendiri, tidak setuju apabila menggunakan

alat permainan secara bergilir. Berbagi sesuatu dengan teman masih kurang dilakukan, yakni kurang peduli kepada teman, kurang membantu teman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru berupaya untuk meningkatkan perilaku sosial melalui metode bermain kelompok. Dipilihnya metode bermain kelompok, berdasar pada hakikat bermain yang dikemukakan oleh Mayesty (dalam Sujiono, 2009:144) bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup, dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di mana pun mereka memiliki kesempatan.

Moeslichatoen (dalam Isjoni, 2009:87) mengemukakan bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cerminan pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pemahaman dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan. Melalui bermain atau permainan menurut Russ (dalam Rusmana, 2009:7) dengan mengamati proses permainan, konselor dapat melihat ekspresi dari sejumlah proses kognisi, afektif dan proses interpersonal.

Bermain kelompok yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni anak dibagi atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis permainan yang diminati anak. Hal ini didasari oleh pendapat Parten dan Rogers (dalam Sujiono,

2009:148) tentang tahapan perkembangan pada anak, antara lain *Associative play* atau bermain dengan teman. Pada tahap ini terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Dalam bermain anak sudah mulai saling mengingatkan satu sama lain. Terjadi tukar menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Meskipun anak dalam kelompok melakukan kegiatan yang sama, tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum memiliki tujuan yang khusus atau belum terjadi diskusi untuk mencapai suatu tujuan bersama, seperti membangun bangunan dengan perencanaan. Tetapi masing-masing dapat sewaktu-waktu meninggalkan permainan kapan saja ia mau, tanpa perlu merusak mainan.

Melalui bermain kelompok, guru dapat mengamati perilaku sosial yang terjadi pada proses bermain. Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Melalui Teknik Bermain Kelompok di TK Cempaka Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 12 orang siswa atau 60% dari jumlah siswa 20 orang, yang perilaku sosialnya kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh gejala-gejala sebagai berikut;
 - 1) tidak mau bekerja sama dalam permainan kelompok; 2) tidak mau berkomunikasi dengan orang lain; 3) tidak mau menolong orang lain.

2. Teknik atau pun strategi pembelajaran yang digunakan guru belum mampu meningkatkan perilaku sosial anak.
3. Belum maksimalnya pemberian layanan bimbingan oleh guru, terutama dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah perilaku sosial anak TK Cempaka Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui teknik bermain kelompok?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan perilaku sosial anak, digunakan teknik bermain kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan tema pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pembelajaran.
- Guru membagi anak atas dua (2) kelompok, sesuai jenis permainan yang tersedia.
- Guru menjelaskan tata cara bermain dalam kelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dalam kelompok.
- Guru membimbing anak yang kurang berminat dalam bermain kelompok.
- Anak bermain dalam kelompok, dibawa bimbingan guru.

- Bagi anak yang dapat bermain dengan baik dalam kelompok diberi penguatan oleh guru.
- Bagi anak yang belum dapat bermain dalam kelompok diberi bimbingan agar dapat berinteraksi dengan temannya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sosial anak melalui teknik bermain kelompok di TK Cempaka Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi:

- a) Bagi anak; memberi pengalaman kepada anak dalam pembentukan perilaku sosial.
- b) Bagi sekolah; memberi sumbangan pikiran dan bimbingan dalam meningkatkan perilaku sosial anak.
- c) Bagi peneliti; memotivasi dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.
- d) Bagi guru; memberi pemahaman kepada guru tentang upaya meningkatkan perilaku sosial anak melalui teknik bermain kelompok.

